

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sa'ud (2011:8) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan mempunyai peranan penting bagi pengembangan sumber daya manusia dan kepribadian bangsa. Pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan non-formal. Sekolah Dasar merupakan jenjang awal untuk memperoleh pendidikan formal, selain itu SD sebagai tonggak awal pendidikan formal diharapkan dapat menanamkan pengalaman baik dan bermakna dalam pembelajaran khususnya.

Pendidikan diartikan sebagai kegiatan makro, namun sebenarnya apabila secara khusus dicermati akan diperoleh pemahaman bahwa dalam pendidikan terdapat kegiatan yang dinamakan kegiatan belajar sebab dalam pendidikan terdapat perbuatan belajar baik oleh peserta didik maupun pendidik (Jumali,dkk. 2008:21-22). Pendidikan pada umumnya adalah pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melakukan interaksi atau timbal balik. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar sebagai contoh media pembelajaran dan sumber belajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan. Sebelum kurikulum 2013, terdapat beberapa kurikulum lain diantaranya Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

(Prastowo, 2014: 42) menyatakan bahwa kurikulum hanyalah terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah atau madrasah, agar mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Kurikulum 2013 juga disebut kurikulum tematik meskipun tampaknya berbeda akan tetapi sesungguhnya intinya sama.

Majid (2014:80) menyatakan pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Implementasi kurikulum 2013 mengalami berbagai perubahan. Siswa bukan lagi sebagai subjek dalam proses pembelajaran tetapi sebagai objek pembelajaran. Lain halnya dengan guru yang hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mencapai sebuah kompetensi pembelajaran. Senada dengan Hajar (2013:21) secara sederhana, kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami (Prastowo, 2014: 45). Pada kurikulum 2013, tema dibagi lagi menjadi beberapa sub tema yang berisi beberapa muatan diantaranya muatan IPA, muatan Bahasa Indonesia, muatan IPS, muatan Matematika, muatan SBdp, dan yang lainnya. Guru tidak perlu lagi mengajarkan mata pelajaran satu persatu akan tetapi sudah dirangkum pada tema-tema yang mana nantinya dapat diajarkan secara berkaitan antara muatan-muatan yang ada di dalam setiap pembelajarannya.

Penelitian ini difokuskan pada 2 muatan yaitu muatan Bahasa Indonesia dan IPA. Bahasa Indonesia menurut Susanto (2013:241) yaitu dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Berbeda dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah dasar (Susanto, 2013:165). Ilmu Pengetahuan Alam memuat kegiatan pembelajaran yang mempelajari tentang suatu kejadian atau fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses merupakan pembelajaran untuk memahami suatu pengetahuan tentang alam. Pembelajaran tersebut diperlukan suatu pengamatan dan percobaan untuk memahami konsep secara menyeluruh. Pemahaman konsep yang seharusnya dilatih dan dikembangkan sejak usia sekolah dasar justru tidak diperkenalkan, karena dalam proses pembelajaran siswa jarang diajak untuk melakukan kegiatan percobaan atau praktikum. Hal tersebut juga terjadi di kelas IV SD 2 Getas Pejaten, Kudus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD 2 Getas Pejaten pada hari Senin tanggal 19 November 2018 menemukan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah. Rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dilihat dari hasil pra siklus dengan menggunakan instrumen tes yang menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar 27,27. Rendahnya pemahaman konsep terlihat dari hasil observasi dalam pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, keterbatasan media pembelajaran atau sarana dan prasarana yang mumpuni, waktu pembelajaran yang sangat singkat karena banyak libur pada minggu efektif, guru jarang menggunakan model pembelajaran dan juga jarang melakukan kegiatan praktikum. Selama kegiatan pembelajaran saat prasiklus berlangsung, pada indikator aktivitas siswa yaitu mental, siswa belum mampu memecahkan masalah sendiri. Selain itu, proses pembelajaran tematik di kelas IV juga jarang melakukan kegiatan praktikum. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV yang menyatakan bahwa kegiatan praktikum baru dilakukannya sekali selama proses pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang ada di kelas IV SD 2 Getas Pejaten harus diatasi agar tujuan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dapat tercapai yakni dengan menciptakan pembelajaran yang menuntut siswa terlibat

langsung. Pembelajaran akan lebih aktif jika selama proses pembelajaran model atau metode pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran terkait dengan pemahaman konsep siswa yaitu model inkuiri. Kunandar (dalam Tariani, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsipnya. Senada dengan Septiana, dkk (2015) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model inkuiri yang dikemukakan oleh Sohimin (2014: 85) yaitu: (a) membina suasana yang responsif di antara siswa, (b) mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, file, gambar, dan sebagainya, (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, (d) merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut, (e) menguji hipotesis, (f) pengambilan kesimpulan. Berdasarkan sintaks model inkuiri di atas, pada tahap ke lima yaitu menguji hipotesis melalui percobaan. Pada tahap tersebut, saat siswa melakukan percobaan yang mana siswa dihadapkan masalah yang harus dipecahkan dengan melakukan suatu percobaan sehingga pemahaman siswa akan terlihat. Berbeda dengan hanya membaca buku atau guru hanya menerangkan di depan kelas, siswa akan kesulitan karena siswa akan berpikir secara abstrak. Dengan percobaan yang mereka lakukan, siswa akan mengingat konsep lebih lama.

Penerapan model pembelajaran inkuiri juga terkait dengan beberapa penelitian terdahulu yang terbukti dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, dkk (2015) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri disertai media benda konkret dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Selain itu penelitian Tariani, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep.

Peningkatan pemahaman konsep siswa melalui model inkuiri dapat lebih optimal jika berbantuan dengan Modul Praktikum Berbasis Kearifan Lokal Kudus (LABAKU), karena LABAKU ini disesuaikan dengan langkah model inkuiri sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa lebih jelas dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktikum. Prastowo (2014: 209) menyatakan modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar secara (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal guru. Dengan menggunakan LABAKU, siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat melakukan kegiatan praktikum secara runtut, terarah, sistematis sehingga tujuan dari kegiatan praktikum dapat tercapai dengan baik.

Penggunaan LABAKU juga terkait dengan beberapa penelitian terdahulu yang terbukti dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafaida, dkk (2015) menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis PhET dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fidiana, dkk (2012) menunjukkan bahwa modul praktikum dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Modul praktikum Berbasis kearifan lokal kudus (LABAKU) yang dibuat dan digunakan sebagai bahan ajar dalam penelitian ini berisi judul, tujuan, ringkasan materi, lembar kerja, feedback dan soal evaluasi. Kegiatan siswa yang dimaksud dalam LABAKU yaitu percobaan mengenai peristiwa sehari-hari yang berhubungan dengan gaya dan gerak untuk muatan IPA dan tokoh untuk muatan Bahasa Indonesia. Kelebihan LABAKU dibandingkan dengan modul yang sudah ada yaitu LABAKU ini memuat kearifan lokal kudus, yang mana siswa diharapkan dapat lebih mengetahui dan mengenal kearifan lokal kota kudus melalui pembelajaran di kelas sejak dini. Selain itu, ketertarikan siswa dengan LABAKU ini menambah semangat siswa dalam pembelajaran dikarenakan mereka masuk dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan model inkuiri yang dilakukan siswa memerlukan alat bantu LABAKU untuk memudahkan

siswa dalam menuliskan laporan, sehingga pemahaman konsep siswa meningkat dengan adanya bantuan LABAKU. Siswa mendapatkan paket lengkap yaitu materi pelajaran, petunjuk percobaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian dan masalah yang dialami oleh SD 2 Getas Pejaten di atas, maka dilakukan penelitian guna untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penerapan model inkuiri dirasa masih jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya di kelas IV SD 2 Getas Pejaten. Untuk mengkaji permasalahan tersebut dan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Inkuiri Berbantuan LABAKU untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD 2 Getas Pejaten”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model inkuiri berbantuan LABAKU dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah penerapan model inkuiri berbantuan LABAKU dalam meningkatkan aktivitas siswa di kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimanakah keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model inkuiri berbantuan LABAKU di kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model inkuiri berbantuan LABAKU dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan penerapan model inkuiri berbantuan LABAKU dalam meningkatkan aktivitas siswa di kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model

inkuiri berbantuan LABAKU di kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai model pembelajaran inkuiri berbantuan LABAKU untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku khususnya muatan IPA dan Bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran inkuiri.
 - b. Memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
 - c. Meningkatkan motivasi dan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang inovatif, menarik, dan menyenangkan.
 - d. Memotivasi guru untuk membuat bahan ajar yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa.
 - e. Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
2. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
 - b. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai muatan IPA dan Bahasa Indonesia pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
 - c. Meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman konsep siswa dalam

- muatan IPA dan Bahasa Indonesia melalui kegiatan eksperimen/ percobaan sederhana.
- d. Siswa dapat memahami materi yang dipelajari dalam pembelajaran langsung melalui kegiatan percobaan sederhana.
3. Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di SD 2 Getas Pejaten.
 - b. Meningkatkan motivasi sekolah dalam menerapkan dan menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif, variatif, menarik, dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik di kelas.
 4. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
 - b. Meningkatkan motivasi dalam menerapkan dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif serta variatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar tematik di SD.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi objek kajian penelitian, subjek penelitian, materi dan muatan adalah sebagai berikut.

1.5.1 Objek Kajian Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini meneliti tentang pemahaman konsep, aktivitas siswa dan keterampilan guru menurut teori Carin dan Sund melalui model inkuiri dengan berbantuan LABAKU.

1.5.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini diterapkan siswa kelas IV SD 2 Getas Pejaten tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 yang terdiri atas 10 laki-laki dan 12 perempuan.

1.5.3 Materi dan Muatan

Penelitian ini diterapkan pada Tema 8 yang difokuskan pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Materi IPA dalam penelitian ini yaitu tentang gaya dengan kompetensi dasar 3.4 menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar, dan kompetensi dasar 4.4 menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak. Materi Bahasa Indonesia dalam penelitian ini

adalah teks fiksi dengan kompetensi dasar 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, dan kompetensi dasar 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memperoleh pengertian yang sama maka dijelaskan pengertian dari istilah-istilah dalam penelitian ini melalui definisi operasional. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Model Inkuiri

Model inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa melakukan aktivitas untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan guru. Selain itu model inkuiri juga dapat melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah, dengan model ini siswa menemukan suatu bukti dari konsep yang mereka pelajari. Model pembelajaran inkuiri diawali dengan stimulus atau pemberian rangsangan kepada siswa, mengemukakan masalah, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan yang terakhir adalah menyimpulkan (Sohimin, 2014:85).

1.6.2 LABAKU

Modul praktikum berbasis kearifan lokal kudus (LABAKU) merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkatan usia peserta didik agar memudahkan mereka dalam belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan dari guru dengan mengimplimentasikan nilai-nilai budaya setempat. Kearifan lokal kudus menjadi salah satu keunggulan dari LABAKU ini, dengan kearifan lokal siswa diharapkan dapat lebih memahami sebuah konsep dari lingkungan mereka sehari-hari. Tujuan disusunnya LABAKU untuk memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Modul praktikum berbasis kearifan lokal kudus yang akan dibuat dan digunakan dalam penelitian ini berisi judul, peta konsep, tujuan, ringkasan materi, lembar kerja, dan soal evaluasi. Terdapat 5 percobaan yang ada pada LABAKU percobaan pertama dan kedua yaitu tentang gaya dapat mempengaruhi benda diam menjadi bergerak dan gaya dapat mempengaruhi benda bergerak menjadi diam, yaitu siswa melempar dan menangkap bola bekel.

Percobaan kedua yaitu gaya dapat mempengaruhi arah gerak suatu benda, pada percobaan kedua ini bermain kasti. Percobaan ketiga yaitu gaya dapat mempengaruhi perubahan bentuk benda, dengan mengubah plastisin menjadi berbagai bentuk. Percobaan yang terakhir yaitu gaya dapat mempengaruhi benda bergerak lebih cepat atau lambat, dengan siswa menggelindingkan kelereng pada bidang miring.

1.6.3 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan berpikir siswa untuk memahami suatu konsep secara luas dengan mengubah konsep ke dalam bentuk lain. Pemahaman tersebut dapat ditingkatkan melalui percobaan pembelajaran. Dengan percobaan siswa memperoleh pelajaran yang baru, mengerti arti konsep yang telah dipelajari dari buku teks atau guru.

Indikator pemahaman konsep menurut Carin dan Sund (dalam Susanto, 2013:6) antara lain 1) siswa mampu mengulang konsep dengan bahasa sendiri, 2) siswa mampu mengartikan hubungan antar konsep, 3) siswa mampu memperhitungkan data dengan melibatkan konsep, 4) siswa mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam memecahkan suatu masalah pada situasi baru, 5) siswa mampu menganalisis atau memecah konsep menjadi beberapa bagian dan menunjukkan paham hubungannya, 6) siswa mampu menyatukan ide menjadi sebuah bentuk yang baru dengan bahasanya sendiri, dan 7) menilai atau membuat keputusan berdasar fakta.

1.6.4 Aktivitas Siswa

Pembelajaran yang efektif adalah dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Situasi belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa. Pembelajaran kurikulum 2013 menuntut siswa aktif di dalamnya, misalnya aktif berdiskusi, aktif mengemukakan pendapat, aktif bertanya, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Adapun indikator aktivitas siswa menurut Hamalik (dalam Priansa 2017:42) antara lain adalah visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional.

1.6.5 Keterampilan Guru

Kegiatan belajar mengajar adalah salah satu hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Dalam sebuah pembelajaran guru diharuskan mempunyai beberapa keterampilan mengajar yang mana nantinya dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih optimal. Keterampilan mengajar guru adalah keterampilan yang harus dikuasai guru untuk memfasilitasi pembelajaran murid secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan guru memiliki beberapa indikator seperti yang dikatakan oleh Darmadi (2012: 1-10) antara lain adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengelola kelas.

1.6.6 Tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku)

Penelitian ini memfokuskan pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia.

1.6.6.1 Muatan IPA

Materi IPA yang dijadikan dalam penelitian ini adalah tentang gaya dan gerak dengan kompetensi dasar 3.4 menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar, dan kompetensi dasar 4.4 menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.

1.6.6.2 Muatan Bahasa Indonesia

Materi Bahasa Indonesia yang dijadikan dalam penelitian ini adalah tentang tokoh pada teks fiksi dengan kompetensi dasar 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, dan kompetensi dasar 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.